KONSEP PENDIDIKAN ANAK SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

(Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)

SKRIPSI

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2009 094 PAI
No REG : T-2009/PAI/094
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :
LAILAH ZAHRA
NIM. D01205217

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : LAILA ZAHROH

NIM : D01205217

Judul : **Konsep Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Agustus 2009

Pembimbing

Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 150 289 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lailah Zahrah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 13 Agustus 2009
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. NUR HAMIM, M. Ag
Nip. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. M. YUNUS ABU BAKAR, M. Ag
Nip. 196503151998031001

Sekretaris,

NASRUKIN, SH, M.H
Nip. 196909061989021001

Penguji I,

Drs. H. M. MUSTOFA, SH, M. Ag
Nip. 195702121986031004

Penguji II.

Dra. Hj. FAUTI SUBHAN, M. Pd. I
Nip. 195410101983122001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Muhammad Tholhah Hasan menekankan pendidikan agama sebagai pendidikan utama dalam proses pendidikan anak, dan orang tua sangat berperan dalam menangani masalah ini karena memberikan pendidikan anak yang baik adalah kewajiban orang tua.

Ada tiga hal yang dapat di ajukan sebagai pokok permasalahannya. Pertama, adalah Apakah konsep pendidikan anak itu?, yang kedua bagaimana pengembangan SDM?, dan yang ketiga adalah bagaimana konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan SDM menurut Tholhah?

Adapun penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library reseach*) yang terfokus pada studi pemikiran tokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini sangat penting digunakan untuk tidak sekedar mendeskripsikan tema sentral, tetapi juga menganalisa lebih jauh dan mencoba membandingkan dengan gagasan para tokoh pendidikan lainnya

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa pokok pemikiran Tholhah. *Pertama*, pendidikan anak merupakan pendidikan yang mengajarkan pada anak mengenai ketauhidan, moral, budaya, teladan, pembiasaan, nasihat dan hukuman. *Kedua*, upaya pengembangan SDM adalah dengan pendidikan, pelatihan yang terarah dan terencana. *Ketiga*, dengan memberikan pendidikan anak yang baik dan terarah maka akan tumbuh SDM yang berkualitas.

Disarankan agar para pendidik baik orang tua maupun guru mampu mengetahui karakteristik anak didiknya agar dapat memberikan pendidikan yang baik untuk anak didik, agar tercipta SDM yang bermutu dan berkualitas, di mana konsep tersebut adalah konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan SDM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAKSI vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Definisi Operasional 10

G. Metode Penelitian 13

H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD THOLHAH HASAN 21

A. Latar Belakang Keluarga Muhammad Tholhah Hasan 21

B. Pendidikan Dan Pengalaman 23

C. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan 29

D. Aktivitas dan Karya-karya Muhammad Tholhah Hasan 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III **KONSEP PENDIDIKAN ANAK DAN PENGEMBANGAN SDM** 36

A. Konsep Pendidikan Anak. 36

1. Definisi pendidikan Anak 43
2. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak 42
3. Pokok-pokok Pemikiran Pendidikan Anak menurut Muhammad Tholhah Hasan 45

B. Pengembangan SDM..... 48

1. Pengertian Pengembangan SDM 48
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan SDM 51
3. Upaya Pengembangan SDM menurut Muhammad Tholhah Hasan 52

BAB IV **ANALISIS KRITIS KONSEP PEMIKIRAN MUHAMMAD THOLHAH HASAN MENGENAI PENDIDIKAN ANAK SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN SDM** 61

BAB V **SIMPULAN DAN SARAN** 72

A. Simpulan 72

B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara teoritis, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya dimulai dan dilaksanakan di sekolah, akan tetapi proses pendidikan dimulai sejak manusia masih dalam rahim ibu. Demikian pentingnya pendidikan bagi manusia, sehingga para ahli menempatkan dunia pendidikan sebagai wilayah strategis dan menjadi fokus kajian dalam rangka menciptakan suatu sistem pendidikan yang benar-benar unggul.[1]

Pendidikan merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya. "Pendidikan kembali" akan merobohkan tumpukan pasir jahiliyah, membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru. Pada saat pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, sehingga sejalan dengan fitrah Allah. Anak bagaikan benih yang harus ditanam di tempat persemaian yang cocok, agar dapat berkembang maka harus di pelihara dan dijaga dari bahaya dan badai yang dapat mengganggu atau menyebabkan pertumbuhannya berkembang secara tidak normal.

---

[1] Samaun Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2005, Hal. iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT berfirman:

اِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mau mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS Ar-Ra'd: 11). Dan, ada jiwa perorangan tidak akan dapat berubah kecuali dengan pendidikan.[2]

Bagaimanapun pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni maka akan baik juga sumber daya manusia yang dimiliki. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.[3]

Tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak supaya dewasa kelak mereka akan cakap melakukan amalan baik dunia maupun akhirat, sehingga akan tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat. Perumusan ini ringkas dan pendek, namun isinya luas dan dalam. Supaya anak-anak bisa cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus cerdik, agar memiliki ketakwaan dan kesalehan.

Untuk pendidikan itu harus diajarkan: keimanan, akhlak, ibadah dan isi-isi Al-Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram yang mesti ditinggalkan. Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia,

---

[2] Khatib Ahmad Santut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim.* Penerj. Ibnu Burdah: *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslimah*, Mitra Pustaka. Yogyakarta, 1998, Hal.12-13

[3] Syafi'I Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, Hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mesti ditinggalkan. Supaya anak-anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam keterampilan atau keahlian seperti: bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, buruh atau pekerja dan sebagainya, yaitu menurut bakat dan keahliannya. Di mana tujuan pendidikan Islam di atas adalah menurut pendapat Al-Ghazali yang didukung oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus.[4]

"*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan (seperti) yahudi, nashrani, atau majusi*" (HR Bukhari Muslim). Karena itu sudah jelas bahwa pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua maka perlu bantuan orang lain yang mampu dan mau membantu orang tua seperti: sekolah, TPA/TPQ, madrasah, pesantren, dan sebagainya untuk mengajarkan ilmu dan keterampilan.[5]

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika (anak) dibiasakan selalu melakukan kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah melalui pendidikan dan mengajari akhlak yang baik. Nabi Muhammad saw. bersabda : "*Segala sesuatu yang dibiasakan di waktu mudanya, maka akan menjadi kebiasaan di waktu tuanya.*"

Kelahiran anak di dunia ini merupakan akibat langsung dari perbuatan orang tuanya. Oleh karena itu, kedua orang tua sebagai orang yang telah dewasa harus menanggung segala risiko perbuatannya, yaitu bertanggung jawab atas

---

[4] Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghozali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, Hal. 48

[5] Anisa Hidayati, *Anak Saleh; Tanamkan Iman Sejak Dini*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1999, Hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya sebagai amanat Tuhan yang wajib dilaksanakan.[6]

Betapa pentingnya pendidikan bagi masa "kanak-kanak" sudah menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan sejak zaman dahulu, baik dari kalangan ulama dan sarjana-sarjana muslim sendiri maupun dari kalangan luar.

Syekh Ibnu Jauzi dalam *At-Tibbur Rukhani* mengatakan: "...Bahwa sebaik-baiknya memberikan bimbingan adalah sewaktu anak masih kecil. Jika anak itu sudah besar dia sudah mempunyai suatu macam tabiat di mana dia akan berkembang menuruti tabiat itu, dan jika sudah terbiasa dalam keadaan demikian dia akan sukar diubah.

Karena demikian maka dalam waktu yang begitu penting memberikan bekas bagi tiap-tiap jiwa manusia (waktu kanak-kanak) itu, janganlah sampai kita lewatkan kesempatan untuk menuangkan jiwa ke-Islaman padanya, sebab waktu yang baik untuk mengisikan jiwa ke-Islaman tersebut tidak dapat dinanti kembali pada kesempatan lain.[7]

Pendidikan anak sejak lahirnya harus mendapatkan perhatian sepenuhnya dari kedua orang tuanya karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak sejak kecilnya apabila dibiarkan begitu saja maka akan berpengaruh negatif pada perkembangannya. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali sebagai berikut :

---

[6] Zainuddin, *Op.Cit.*. Hal. 89

[7] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Press, Jakarta, Cet.4, 2005, Hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Apabila sejak mulai pertumbuhannya sudah dilalaikan dari pendidikan yang baik, dilalaikan dari budi pekerti yang luhur, maka pada ghalibnya ia akan memiliki akhlak yang rendah dan hina, suka berdusta, bahkan akhirnya dapat menjadi anak pendengki, pencuri, gemar mengadu domba, suka meminta sesuatu dengan paksa, banyak berkata-kata yang tidak berguna, suka tertawa berlebih-lebihan, suka melucu yang tidak pada tempatnya dan tidak jarang merasa gembira dapat mengeluarkan kata-kata kotor sebanyak-banyaknya."

Al-Ghazali menggambarkan betapa rendah dan buruknya budi pekerti anak yang dilalaikan dari pendidikan yang baik, sebagaimana di atas. Al-Ghazali mengatakan:

"Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan perbuatan yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibatnya akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua elemen pendidikan, pengajar serta pengasuhnya pun ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak yang sejak kecilnya sudah dibiasakan mengerjakan hal-hal buruk sementara pendidikannya diabaikan, itu seperti orang yang memelihara binatang. Sebagai akibatnya, anak itu pun akan celaka dan buruk pula akhlaknya. Sedang dosanya tentulah dipikul kepada orang yang bertanggung jawab dalam memelihara dan mengasuhnya.".

Dan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan terutama bagi perkembangan anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.[8]

Jika orang tua bisa memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya maka akan tercipta sumber daya manusia yang baik dan bermutu pula. Karena untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, hanya ada satu jalan pemecahan yang harus ditempuh, yakni melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihanlah yang akan meningkatkan kemauan, kamampuan dan kesempatan bagi seseorang untuk berperan dalam kehidupannya, baik secara individu maupun bermasyarakat.[9]

Menurut Tholhah: Anak-anak itu merupakan salah satu aset utama dalam cakrawala perjuangan kita, jika kita betul-betul menginginkan tetap tegaknya kalimat Allah pada masa depan umat manusia ini. Sebab jika tidak demikian, maka perjuangan yang kita bina sekarang dengan segala macam pengorbanan itu akan kandas hanya pada akhir hidup generasi kita sekarang ini saja. Sedangkan selanjutnya kita akan kehabisan penerus-penerus perjuangan tersebut dan berarti kamatian obor di tengah perjalanan gelap yang masih sangat jauh.

Untuk itu penyuluhan agama kepada anak-anak kita adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang dapat mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan sketsa dengan garis-garis tajam dan warna-warna yang Islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka.

---

[8] Zainuddin, *Op.Cit.*, Hal. 91-92
[9] Muhammad Tholhah Hasan, *Op.Cit*, Hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu persoalan yang timbul dalam merealisir penyuluhan agama untuk anak-anak itu umumnya berkisar pada: "...Apa yang harus diberikan kepada mereka dan cara mana yang harus dipakai untuk itu, dan sebagainya". Dalam hal ini, tentu saja kita harus menyadari bahwa mereka itu bukan kita, penghayatan mereka juga tidak sama dengan penghayatan kita dan kemampuan mereka juga berlainan dengan kemampuan kita. Dengan demikian, maka materi maupun metode yang akan diterapkan untuk mereka juga tidak sama dengan yang biasa kita gunakan untuk orang-orang dewasa. Nabi saw..-pun melarang memberikan pendidikan atau pembelajaran dengan bahasa yang tidak mungkin dimengerti oleh yang dididik atau diajar (peserta didik), dan beliau menyuruh kepada kita supaya mendidik atau mengajar siapa saja dengan mengingat kemampuan-kemampuannya.[10]

Untuk apa anak-anak itu harus diberikan pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya?. Karena pendidikan mempunyai tujuan yang dapat dirumuskan dalam Trilogi, yaitu: membentuk manusia-manusia yang *beriman, berilmu dan beramal.*[11]

Di mana fungsi dari pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai Dinul-Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan, dan ketahanan nasional.[12]

---

[10] *Ibid.*, Hal. 14
[11] *Ibid.*, Hal. 17
[12] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Lantabora Press, Jakarta, Cet.3, 2005, Hal. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan M. Tholhah Hasan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap pikiran-pikirannya yang terdapat dalam buku yang berjudul *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan anak dan pengembangan sumber daya manusia menurut M. Tholhah Hasan. Penelitian tersebut diberi judul *Konsep Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)*.

B. Batasan Masalah

Dalam skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan*, penulis akan berusaha mengungkapkan dan menganalisa secara kritis konsep pendidikan anak dan upaya pengembangan SDM melalui pemikiran M. Tholhah Hasan di dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*.

Dalam skripsi ini pula, penulis juga akan membahas tentang pengembangan sumber daya manusia sehingga akan ditemukan hubungan antara pendidikan anak dengan mengembangan sumber daya manusia.

Sebagai bahasan utama tokoh pendidikan, Muhammad Tholhah Hasan akan dikaji secara kritis, serius dan mendalam. Sehingga dapat dideskripsikan secara sistematis dan menghasilkan konsep yang diajukan secara utuh, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia menurut Muhammad Tholhah Hasan.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, ada tiga poin pokok yang penulis rumuskan, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah konsep pendidikan anak itu?
2. Bagaimanakah pengembangan Sumber Daya Manusia itu?
3. Bagaimana konsep pendidikan anak sebagai upaya mengembangkan Sumber Daya Manusia perspektif Muhammad Tholhah Hasan itu?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengertian pendidikan anak
2. Untuk mengetahui definisi pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia)
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan Sumber Daya Manusia sesuai dengan pemikiran Muhammad Tholhah Hasan

E. Kegunaan Penelitian

Berpijak dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna, yaitu:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan sebagai khasanah keilmuan yang berorientasi pendidikan dalam ruang lingkup akademik dan ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi para pembaca yang mempunyai respon terhadap masalah pendidikan maka penelitian ini sangat berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan.
3. Bagi penulis, secara pribadi sangat berguna sebab inilah kali pertama dalam menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Sunan Ampel.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan agar tidak terjadi keseragaman pemahaman serta memudahkan dalam memahami judul. Untuk itu, definisi operasional itu perlu untuk menjelaskan dan menegaskan pokok-pokok istilah yang ada dalam judul dengan perincian sebagai berikut.

1. Konsep.

   Ditinjau dari definisinya, kata *konsep* berasal dari bahasa Latin *Conceptus* yang berarti tangkapan, rancangan, pendapat, ide, dan gagasan. Dari segi subyektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelektual untuk menangkap sesuatu. Sedangkan dari segi obyektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelektual tersebut. Hasil dari tangkapan akal manusia itulah yang dinamakan dengan konsep.[13]

[13] Komaruddin dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiyah*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2000. Hal. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan.

Pendidikan adalah perbuatan (hal, cara) mendidik (Poerwadarminta, 1993: 250). Bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[14]

3. Anak.

Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.[15]

4. Pengembangan.

Dalam Bahasa Inggris, pengembangan disebut dengan *development*, sementara dalam bahasa Jerman disebut dengan *Durchfuhrung* yang berarti memperluas, memperdalam dan menguatkan.[16]

5. Sumber Daya Manusia (SDM).

Berbicara tentang sumber daya manusia tidak akan pernah lepas dari masalah *link and math*, yaitu pemerataan, kualitas, dan efisiensi. Sumber daya manusia itu seperti kekuatan fisik manusia, termasuk juga pengetahuan, keahlian atau keterampilan, semangat dan kreativitasnya, kepribadiannya serta kepemimpinannya.[17]

---

[14] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Ma'arif, Bandung, 1990. Hal. 19
[15] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta, 1990, Hal. 166
[16] Komaruddin, dkk., *Op.Cit.*, hal 186.
[17] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Press: Jakarta, Cet. 4, 1995, Hal.67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kajian kritis

Kajian berasal dari kata *kaji* yang artinya telaah, pelajari, analisa, dan selidik.[18] Kritis berarti tajam atau tegas dan teliti dalam menghadapi atau memberikan penilaian secara mendalam, tanggap serta mampu melontarkan kritikan-kritikan.[19] Jadi, yang dimaksud dengan kajian kritis adalah mempelajari atau menganalisa (suatu materi) secara tajam, teliti, dan mendalam.

7. Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan

Pemikiran adalah cara atau hasil berpikir.[20] Prof. KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan Islam yang memiliki reputasi Internasional. Beliau telah memiliki karya tulis lebih dari 10 buku dan puluhan makalah yang telah diterbitkan. Pendidikan anak, menurutnya, merupakan aspek garapan yang dapat memberikan kemampuan intelektual pada anak yang terlibat dalam suatu proses pendidikan yang kreatif. Beliau menekankan pendidikan anak pada pendidikan agama. Terkait dengan hal tersebut, Tholhah menekankan adanya mutu dan kualitas pendidikan. Mutu dan kualitas yang dimaksud adalah pendidikan yang relevan atau sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan bangsa. Dalam hal ini, yaitu

---

[18] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola: Surabaya, 1994, Hal. 295.

[19] *Ibid.*, Hal. 380.

[20] Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, Hal. 753

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang mampu menyiapkan generasi unggul yang sanggup bersaing dengan SDM bangsa lain.[21]

Dari setiap pengertian di atas, jika digabungkan untuk menjadi sebuah judul *Konsep Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (kajian kritis terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)* maka diharapkan akan ditemukan model pendidikan anak yang mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai kajian kritis terhadap pemikiran beliau dalam bukunya tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research),* yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).[22] Penelitian ini merupakan penelitian *literal non-empiric*, karena data yang digunakan hanya menggunakan berbagai literatur kepustakaan atau artikel yang secara relevan membicarakan tentang pemikiran Muhammad Tholhah Hasan, khususnya tentang pendidikan anak dan tentang pengembangan Sumber Daya manusia di dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Agar lebih komprehensif dan sistematis maka ditulis

---

[21] Mudjia Raharjo,dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren; Kiprah dan Pengabdian Sang Kiai dalam Pandangan Para Akademisi*, Paramasastra Press, Malang, 1997

[22] Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal. 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang riwayat hidup, hasil karya, dan relung-relung pemikirannya yang dikomparasikan dengan tokoh-tokoh pendidikan lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.[23] Adapun bentuk atau pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif, yaitu pendekatan dengan cara memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal menurut apa adanya.

2. Sumber data

Berkaitan dengan sumber data, Machdhoero menjelaskan bahwa data bisa dibedakan menjadi dua. *Pertama*, data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. *Kedua*, data sekunder yaitu data yang diambil tidak dari sumbernya secara langsung, melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah.[24] Adapun sumber data primer,antara lain:

a. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press. 2000).
b. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Listafariska Putra. 2000).

[23] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yoryakarta, 1996, Hal. 29
[24] Machdoero, *Metodologi Penelitian*, UMM Press, Malang, 1993, Hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press. 2003).

d. Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005).

Sedangkan sumber data sekunder dapat disebutkan sebagai berikut.

a. Mudjia Rahardjo, dkk, *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren; Kiprah dan Pengabdian Sang Kiai dalam Pandangan para Akademisi*, (Malang: Paramasastra Press, 2007).

b. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Aulad fil-Islam*, Penerjemah Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak menurut Islam Pendidikan Sosial Anak,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992).

c. Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

d. H.A.R. Tilaar, *Pengembangan SDM dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Grasindo, 1997). Dan

e. Referensi lain yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan metode dokumenter atau metode dokumentasi, yaitu data yang berupa catatan, transkip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.[25] Penggunaan metode dokumentasi merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber-sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.

Adapun kronologis jalannya pengumpulan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.[26]

a. Tahap orientasi

Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan dan membaca data secara umum tentang pendidikan anak dan pengembangan Sumber Daya Manusia pemikiran Muhammad Tholhah Hasan untuk mencari hal-hal yang menarik untuk diteliti. Dari sini kemudian penulis tentukan fokus studi atau tema pokok bahasan.

b. Tahap eksplorasi

Pada tahapan ini, penulis mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang tema pokok bahasan, untuk itu peneliti juga perlu memahami kerangka pemikirannya.

---

[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, [illegible] 231

[26] Arief Furhan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Hal. 47-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap studi terfokus

Pada tahapan ini, penulis mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada keunikan dari karya Muhammad Tholhah Hasan. Dalam hal ini, penulis minimal dapat mengetahui pengetahuan yang cukup banyak tentang pendidikan anak dan upaya pengembangan Sumber Daya Manusia, sehingga dapat mengetahui apa yang masih belum diketahui.

4. Teknik pengolahan dan analisis data

Keperluan untuk mengolah data menjadi signifikan manakala data telah terkumpul banyak. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dipilah dan disesuaikan dengan keperluan yang hendak ditulis. Oleh sebab itu, teknik pertama dalam pengolahan data ini dikenal dengan *editing,* yaitu data-data yang ada disesuaikan, diselaraskan, orisinil, dan jelas. Selanjutnya yang kedua adalah proses *organizing,* yaitu mengatur dan menyusun data sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan untuk mendeskripsikan.

Dalam membahas data-data yang tersedia penulis menggunakan metode sebagai berikut.

a. Analisis historis

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruhnya baik internal maupun eksternal.[27] Dalam hal ini

[27] Anton Bakker, Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, Hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh yang dimaksud penulis adalah Muhammad Tholhah Hasan, di mana penyusun sengaja menjadikannya sebagai obyek dalam pembahasan skripsi ini.

b. Metode deduksi dan induksi

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menelaah konsep pendidikan anak dan pengembangan SDM, dengan bertitik-tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, istilah lain metode ini pendekatan metode deduktif. Yang dimaksud pendekatan deduktif sebagai suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.[28]

Adapun metode induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik-tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.[29] Metode ini digunakan untuk menganalisa konsep Muhammad Tholhah Hasan mengenai pendidikan anak dan pengembangan Sumber Daya Manusia.

c. *Content analysis*

Metode *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam

---

[28] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Rajawali Press, Jakarta, hal. 58
[29] *Ibid.* hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi, b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan c) menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Kemudian mengambil tiga syarat, yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.[30] Adapun kelebihannya, George dan Kraucer mengatakan bahwa *content analysis* kualitatif lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik.

d. Metode komparasi

Metode komparasi adalah metode dengan cara menggunakan logika perbandingan teori dan untuk mendapatkan keragaman teori, yang masing-masing mempunyai relevansi. Dalam penelitian ini, metode komparasi digunakan untuk membandingkan pemikiran Muhammad Tholhah Hasan dengan pemikiran tokoh-tokoh lainnya seperti, Hasan Langgulung, Abdullah Nashih Ulwan, dan H.A.R. Tilaar.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I : Berisi Pendahuluan, yang mencakup Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

[30] Noeng Muhadjir, *Op.Cit.* Hal. 68-69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : Membahas tentang Biografi Muhammad Tholhah Hasan, yang meliputi Latar Belakang Keluarga Muhammad Tholhah Hasan, Pendidikan dan Pengalaman Muhammad Tholhah Hasan, Latar Belakang Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan, Aktivitas dan Karya Muhammad Tholhah Hasan.

BAB III : Membahas tentang Konsep Pendidikan Anak dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Poin yang Konsep Pendidikan Anak meliputi Definisi Pendidikan Anak, Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak, dan Pokok-Pokok Pemikiran Pendidikan Anak menurut Muhammad Tholhah Hasan. Sedangkan point yang Pengembangan Sumber Daya Manusia meliputi Pengertian Sumber Daya Manusia, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sumber Daya Manusia, dan Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia menurut Muhammad Tholhah Hasan.

BAB IV : Membahas tentang Analisis Kritis Konsep Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan Mengenai Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia.

BAB V : Berisi Penutup yang menguraikan Simpulan dan Saran-Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
Biografi Muhammad Tholhah Hasan

A. Latar Balakang Keluarga

Prof. KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah pakar dalam bidang pendidikan Islam yang memiliki reputasi Internasional. Beliau dilahirkan pada hari Sabtu Pon, 10 Oktober 1936 di Tuban Jawa Timur, dari pasangan Tholhah dan Anis Fatma, sedangkan kakeknya bernama Hasan. Beliau adalah anak pertama dari dua bersaudara, dan adik beliau bernama Afif Najih. Sejak usia kanak-kanak beliau ditinggal oleh ayahnya untuk menghadap Sang Khalik (wafat) kemudian beliau ikut kakek dan neneknya di Lamongan. Sejak saat itu nama ayah dan kakeknya digunakan menjadi satu kesatuan dengan nama beliau yang semula hanya Muhammad, sehingga menjadi Muhammad Tholhah Hasan, yang sekarang panggilan akrab beliau yaitu "Kiai Tholhah".[31]

Masa lajangnya diakhiri sejak beliau menjadi menantu KH. Masykur (mantan Menteri Agama Kabinet Amir Syarifuddin dan Kabinet Ali Sastro Amijoyo dan Mantan ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III). KH. Muhammad Tholhah Hasan mulai saat itu didampingi seorang istri bernama Hj. Solichah Noor (anak angkat KH. Masykur yang sebetulnya masih keponakannya sendiri).

---

[31] Mudjia Rahardjo, Op. Cit., Hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau sampai sekarang telah dikaruniai 3 orang anak, masing-masing adalah dr. Hj. Fathin Furaida Alumni Fakultas Kedokteran Universitas YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta), Ir. Nadya Nafis Alumni Fakultas Peternakan/Jurusan Produksi Ternak Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Ir. Mohamad hilal Fahmi Alumni Fakultas Teknik Mesin Universitas Islam Malang (UNISMA).[32]

Beliau tinggal di Jalan Ronggolawe No.36 Singosari Malang Pesona California B-4/ kota Wisata, Ciangsana, Gununung Putri Bogor.[33] Kiai Tholhah tergolong orang yang memiliki kemauan keras untuk mencapai cita-cita. Di saat beliau anak-anak sampai usia dewasa sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama.

Beliau suka bermukim di lingkungan dimana beliau belajar dan berorganisasi, bahkan beberapa organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan yang ditekuninya beliau sering jadi ketuanya. Dari berbagai pengalaman itulah yang membentuk jiwa dan kematangannya dalam mengelola organisasi, lembaga pendidikan maupun kemasyarakatan.[34]

---

[32] *Ibid.*, hal 9-10
[33] http//bw-indonesia.net
[34] Mudjia Raharjo, *Op.Cit.*, hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan dan Pengalaman

1. Pendidikan umum

KH. Muhammad Tholhah Hasan memperoleh pendidikan tingkat dasar pada Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari di Brondong Kabupaten Lamongan, beliau sekolah di SR selama 6 tahun mulai 1943 sampai dengan 1949, dan sorenya belajar di Madrasah Ibtidaiyah di Sedayu Lawas Lamongan. Setelah menamatkan pendidikan dasar beliau tidak langsung meneruskan pendidikan umumnya ke jenjang yang lebih atas, akan tetapi terlebih dahulu menggali ilmu agama di beberapa pondok pesantren.

Baru pada tahun 1951 beliau meneruskan ke jenjang pendidikan menengah tingkat pertama pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) *Salafiah Syafi'iyah* di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pendidikan ini dijalaninya selama 3 tahun, sejak 1951 sampai dengan 1953. Pendidikan menengah tingkat atas ditekuninya pada Madrasah Aliyah (MA) *Salafiah Syafi'iyah* juga pada lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang selama 3 tahun sejak 1954 sampai dengan 1956.

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN

Setalah pindah ke Malang, beliau menekuni pendidikan umum pada jenjang perguruan tinggi. Jenjang Sarjana muda beliau dapatkan pada Jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Merdeka Malang. Jenjang ini ditekuninya selama 3 tahun mulai 1963 dan selesai pada 1966.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1974 beliau mengambil program sarjana Jurusan Ketatanegaraan Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK) yang sekarang berubah namanya menjadi Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang, hingga memperoleh derajat kesarjanaannya pada tahun 1973.

Uniknya, bila dilihat dari rentetan pendidikan formal yang pernah beliau tekuni, yakni pada bidang sosial politik, namun beliau begitu *concern* untuk mengkaji dan membicarakan tentang pendidikan Islam khususnya, dan *Islamic studies* pada umumnya sehingga dapat mengantarkan beliau memperoleh gelar Doctor Honoris Causa (Dr. HC) dari Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada 30 April 2005, dengan orasi ilmiahnya yang berjudul *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia* setebal 111 halaman.[35]

2. Pendidikan Agama

KH. Muhammad Tholhah Hasan bila dilihat dari sejarah hidupnya adalah sosok orang yang cerdas, gemar membaca dan gemar mempelajari ilmu pengetahuan baik umum maupun agama. Pada saat yang bersamaan dengan sekolah umum, dan di sela-sela sekolah jenjang satu dengan yang lain, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mempelajari pengetahuan agama di berbagai pondok pesantren. Pengalaman belajar di pesantren inilah yang

[35] *Ibid.* Hal. 10-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling dominan dalam membentuk pola pikir dan dasar-dasar keilmuan yang beliau miliki.

Beberapa pesantren yang pernah beliau tinggali untuk menggali ilmu antara lain, pesantren Kranji di bawah asuhan Kiai Mustofa yang sekarang bernama pesantren *Tarbiyatul Waton*. Beliau sempat mondok pula di pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, yang saat itu diasuh Kiai Abdul Fatah, namun hanya sempat belajar selama 6 bulan saja.

Kemudian beliau pindah ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, di Pondok Pesantren ini Tholhah (sapaan akrabnya) mengaji pada beberapa kiai antara lain Kiai Adlan Ali, Kiai Baidlowi, Kiai Mahfud, Kiai Anwar, Kiai Samsuri Badawi, Kiai Samsun, dan Kiai Idris. Beliau benyak mendalami secara khusus, yakni tafsir dan hadis di bawah bimbingan KH. Idris dan KH. Adlan Ali (*Al-Maghfurlah*) sejak tahun 1951 hingga tahun 1956 di Pesantren Tebuireng Jombang.

KH. Muhammad Tholhah Hasan juga pernah mondok posoan di Pesantren Al-Hidayah Lasem Pati Jawa Tengah, pada waktu itu diasuh oleh Kiai Ma'sum. Beliau kemudian juga bertahun-tahun berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bungkuk Singosari Malang, tetapi statusnya di pesantren ini bukan sebagai santri melainkan sebagai pengajar.[36]

[36] *Ibid*, hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengalaman-pengalaman

KH. Muhammad Tholhah Hasan mempunyai pengalaman-pengalaman yang begitu banyak dalam bidang pendidikan dan pemerintahan, antara lain beliau pernah menjabat sebagai kepala sekolah PGA Al-Ma'arif pada tahun 1962 sampai 1965, Badan Pemerintahan Harian (BPH) kabupaten Malang pada tahun 1967 sampai 1973, Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri di Singosari pada tahun 1978 sampai 1982.

Beliau juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) Universitas Islam Malang (UNISMA) pada tahun 1981-1985 dan 1985-1989, bahkan pada tahun 1989-1992 dan 1992-1998 beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Malang (UNISMA) dan sampai sekarang pun beliau menjabat sebagai Dosen tetap Universitas Islam Malang (UNISMA).[37]

Di bidang organisasi beliau pernah menjabat sebagai ketua tanfidziyah PBNU pada tahun 1989 sampai 1994, Rais Syuriah PBNU pada tahun 1994 sampai 1999. Pernah menjabat sebagai anggota Dewan Pakar ICMI Pusat pada tahun 1995, Dewan Pembina BKS-BTIS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta Pusat).[38]

Beliau aktif dalan kegiatan NU, karena beliau berpendapat bahwa peran NU sebagai jam'iyah maupun jama'ah dalam kehidupan berbangsa tidak sebatas masalah-masalah politik dan keagamaan, tetapi juga dalam

---

[37] *Ibid*, hal. 118

[38] Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Listafariska Putra, Jakarta, Cet.2, 2004, Hal. 317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya pencerdasan bangsa, upaya peningkatan kesehatan masyarakat, dan upaya pengembangan ekonomi kerakyatan.[39]

Hari itu, Senin tanggal 25 Oktober 1999 penulis (Muhammad Irfan) berdiskusi kecil di kediaman beliau Malang, tentang berbagai kondisi obyektif Departemen Agama, karena adanya "pinangan" istana (era presiden Gus Dur) agar beliau bersedia menjadi Menteri Agama, namun beliau belum memberikan jawaban definitif. Keesokan harinya, Selasa 26 Oktober 1999 seusai salat Shubuh beliau menginformasikan bahwa "*pinangan*" itu bersifat perintah yang tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan dan akhirnya definitiflah beliau menjadi Menteri Agama RI yang dilantik Presiden RI pada tanggal 28 Oktober 1999.[40]

Beliau juga banyak mendirikan yayasan-yayasan dan sekolah atau madrasah-madrasah bersama pengurus, antara lain yaitu : Yayasan Universitas Islam Malang, Yayasan Pendidikan Islam Al-Ma'arif Singosari, Yayasan Sabilillah, Yayasan Hizbullah, Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Babus Salam, Yayasan Pondok Pesantren Teknologi "*Ummatan Wasathan*", dan lain sebagainya.

Adapun madrasah atau sekolahnya antara lain : Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Ma'arif Singosari, SD, SMP, SMA, dan SMK Islam Al-Ma'arif Singosari, Taman Kanak-kanak (TK) Al-Ma'arif Singosari, SMA Islam di Nongkojajar Pasuruan, Taman Kanak-kanak (TK) Sabilillah, SD

[39] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah; Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Lantabora Press, Jakarta, Cet.3, 2005, Hal. 353

[40] Mudjia Rahardjo.., *Op.Cit*, Hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Sabilillah (*Full-day school*) dengan program unggulan, Madrasah Aliyah-plus di Pekanbaru Riau, dan lain sebagainya.

Bahkan beliau mendirikan Balai Kesehatan Ibu dan Anak pada tahun 1970 di Singosari yang sekarang menjadi Rumah Sakit Bersalin (*Muslimat Medical Center*) di bawah Yayasan Kesejahteraan Ummat dan mendirikan Rumah Sakit Islam (UNISMA) Malang pada tahun 1994 di bawah naungan Yayasan UNISMA. Beliau juga mendirikan Aswaja Center di Batu Malang, Pondok Pesantren Modern dan Lembaga Pendidikan Unggulan di Riau dan Lembaga Pendidikan Unggulan di Kalimantan.[41]

Pada bulan Agustus 2008 kemarin, dalam rangka HUT ke-63 RI sebanyak 18 tokoh Nasional mendapat anugerah tanda jasa kehormatan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, mereka dinilai berjasa di berbagai bidang. Di mana salah satu tokoh tersebut adalah KH. Muhammad Tholhah Hasan. Beliau mendapatkan tanda jasa kehormatan Bintang Mahaputra Adipradana diberikan kepada wakil ketua MPR Am fatwa, mantan Menteri Agama pada Kabinet Persatuan Nasional periode 1999-2001.[42]

---

[41] *Ibid*, Hal. 120
[42] //www.unisma.ac.id/index.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan tentang Pendidikan

Sebenarnya ada dua pemahaman tentang definisi pendidikan menurut Abdurrahman Saleh. *Pertama*, adalah proses pewarisan, penerusan atau enkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model panutan masyarakat lingkungannya secara baku. *Kedua*, adalah sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka pada suatu zaman di mana mereka harus survival.[43]

Menurut Kiai Tholhah, untuk usaha akselerasi peningkatan kualitas sumber daya manusia ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: pendidikan, teknologi, ekonomi, dan mobilitas sosial. Pendidikan menurutnya, merupakan aspek garapan yang dapat memberikan kemampuan intelektual yang terlibat dalam proses kreatif; teknologi merupakan aspek garapan yang dapat memberikan kemampuan teknis dan standar kerja yang produktif; ekonomi merupakan aspek garapan yang memberi dampak psikologis untuk menampilkan diri lebih baik dan bagi kebutuhan memperbaiki kesejahteraan masyarakat; sementara mobilitas sosial adalah merupakan aspek garapan yang dapat merangsang orang untuk mencapai posisi lebih tinggi melalui pretasinya.

---

[43] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, Hal. 237-238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan pendidikan, Tholhah menekankan adanya mutu dan kualitas pendidikan. Mutu dan kualitas yang dimaksud adalah pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan bangsa, yaitu pendidikan yang mampu menyiapkan generasi unggul yang sanggup bersaing dengan SDM bangsa lain, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki kepribadian dan moral agama.

Pendidikan menurut Tholhah, memiliki peran strategis dalam konteks penyiapan generasi mendatang yang bersumber daya unggul. Oleh sebab itu, pemerintah, menurutnya, harus memperhatikan kebijakan-kebijakan pendidikan yang memihak pada kepentingan bangsa.

Bagaimana dengan pendidikan Islam? Apakah pendidikan Islam juga harus bertekad melakukan hal yang sama? Menurut Tholhah, pendidikan Islam memiliki nasib yang sama dengan bangsa-bangsa lain dalam dunia berkembang yang ada, yaitu menghadapi tantangan yang serius di dunia global. Oleh sebab itu, menurutnya, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi-potensi fitrah peserta didik agar mampu menguasai kompetensi-kompetensi sebagai makhluk Tuhan yang diunggulkan (*fi ahsani taqwim*). Di samping itu, manusia juga harus mampu menjaga dan memelihara kesucian fitrah tersebut agar terhindar dari penetrasi ideologi Barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah beberapa pokok pemikiran keislaman beliau yang inklusif dan transformatif sejalan dengan pengalaman beliau dalam berinteraksi dengan para pakar, baik di dalam maupun luar negeri dan juga kekayaan referensi yang beliau miliki. Jika mengikuti tripologi yang dipakai Liddle maka pemikiran keislaman Kiai Tholhah tergolong pemikiran neo-modernis. Lalu, jika mengamati referensi yang ada dalam berbagai tulisannya, beliau termasuk pemikir Ghazalian karena hampir beberapa tulisannya selalu mengutip tokoh Islam, Al-Ghazali.[44]

D. Aktivitas Muhammad Tholhah Hasan dan Karya-karyanya

Keseriusan KH. Muhammad Tholhah Hasan dalam hal mengembangkan pendidikan luar sekolah atau yang dimaksud adalah mendidik masyarakat adalah cukup banyak, antara lain: pengajian pada Majelis Ta'lim Muslimat NU Kabupaten Malang, pengajian selapanan para Da'I muda di Malang. Selain itu, beliau juga aktif memberikan berbagai ceramah keagamaan di berbagai kesempatan.

Bahkan sampai sekarang beliau juga masih aktif memberikan pengajian *Ihya' 'Ulumuddin* setiap jum'at pagi di Masjid Besar Singosari, kitab hadis *Shahih Bukhari* setiap senin setelah Isya' di aula rumah dan kajian Islam tematik setiap hari Selasa setelah Maghrib di masjid kampus Ainul Yaqin Unisma.

---

[44] Mudjia Rahardjo, *Op.Cit.*, Hal. 89-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping mendidik masyarakat secara rutin, beliau juga aktif diberbagai forum kajian keagamaan dan pendidikan melalui kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan LP Ma'arif, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, PMII, HMI, GMNI, IPNU, IPPNU, Fatayat, Muslimat dan lain-lain. Termasuk seminar-seminar internasional yang pernah beliau ikuti yakni di Pakistan, Yordania, Turki, Aljazair, Arab Saudi, Mesir, dan beberapa Negara Timur Tengah yang lain.[45]

Kiai Tholhah sampai sekarang tercatat sebagai orang nomor satu di kalangan Yayasan Al-Ma'arif Singosari. Beliau mengelola Yayasan Al-Ma'arif Singosari sejak 1959, pada saat itu beliau bersama kawan-kawannya saling asah, asih dan asuh di pondok pesantren Miftakhul Ulum Bungkuk.

Sampai kini, sekolah-sekolah yang telah didirikan di lingkungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari meliputi TK, SDI, MTs, MA, SMP, dan SMA, sedangkan Fakultas Tarbiyah wat Ta'lim Unsuri telah digabung dengan fakultas-fakultas baru di bawah naungan Universitas Islam Malang (Unisma).

Hingga sekarang Kiai Tholhah berperan sebagai panutan, konsultan sekaligus sebagai sumber acuan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah-sekolah di bawah naungan yayasan Al-Ma'arif Singosari Malang, di samping beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang.[46]

---

[45] *Ibid.*, hal 26
[46] *Ibid.*, Hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang beliau juga ditunjuk sebagai Ketua Umum Yayasan Sabilillah, sejak masjid besar Sabilillah berdiri sampai sekarang.[47] Dan masih banyak lagi jabatan beliau baik sebagai Ketua Umum, Pendiri, maupun Dewan Pembina di Yayasan-yayasan yang lain yang berlangsung hingga sekarang.

Kiai Tholhah termasuk sosok intelektual muslim yang cukup produktif, baik dalam bentuk tulisan maupun gagasan-gagasan yang langsung diekspos melalui seminar, diskusi, *workshop*, pelatihan, dan lain sebagainya. Karya beliau dalam bentuk tulisan dapat dibuktikan berdasarkan pada beberapa tulisan lepas beliau yang cukup segar dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial budaya, kepemimpinan, dan lain sebagainya banyak menghiasi pada jurnal ilmiah, tabloid, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.

Namun karya-karya beliau dalam bentuk buku yang telah ditulis secara pribadi dan tersebar pada tingkat nasional maupun internasional termasuk cukup banyak, antara lain:

1. *Islam dalam Perspektif Sosio-kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2000)
2. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2000)
3. *Kado Untuk Tamu-tamu Allah* (Jakarta: Lantabora Press, 2000)

---

[47] *Ibid.*, Hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2004)
5. *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004)
6. *Diskursus Islam Kontemporer* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004)
7. *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2004)
8. *Agama Moderat; Pesantren dan Terorisme* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004)
9. *Apabila Iman tetap Bertahan* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004), dan lain sebagainya.

Sedangkan makalah-makalah beliau yang pernah disajikan dalam forum-forum ilmiah yang sudah diterbitkan, meliputi:

1. *HAM dan Keanekaragaman Agama; Tinjauan Kultural dan Teologi Islam* (dalam majalah AULA, 1997)
2. *Sarjana NU dalam Era Globalisasi* (dalam majalah AULA, 1992)
3. *At-Tawasul dalam Wacana Teologi dan Historis* (dalam buku *Aswaja Centre*, 2004)
4. *Memahami dan Menyikapi Pluralisme Mazhab Fiqih* (dalam buku *Aswaja centre*, 2004)
5. *Hak Rakyat atas Tanah; Satu Perspektif Islam* (dalam jurnal Fakultas Hukum Unisma, 2000)
6. *Nahdlatul Ulama dan* Negara *Bangsa dalam Dinamika Pemikiran NU* (Visi Press Surabaya, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Catatan :
1. Umur pendidik anak ?
2. Variasi sumber buku.

BAB III

Konsep Pendidikan Anak dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

I. Konsep Pendidikan Anak

A. Definisi pendidikan anak

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu keluarga dan negara. Pendidikan akan menjadi salah satu penentu keberhasilan anggota keluarga. Keluarga yang pendidikannya maju dan sukses, akan maju dan sukses pula dalam kehidupan berkeluarga. Kesuksesan hidup suatu keluarga juga akan menjadi modal dasar kemajuan suatu negara.

Kemajuan suatu negara akan banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan masyarakatnya. Bila pendidikan suatu masyarakat berhasil, akan berhasil pula suatu negara. Sebaliknya, bila pendidikan suatu masyarakat tidak berhasil, maka juga akan mempengaruhi kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dan akan menjadi penentu kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua/keluarga, masyarakat, dan negara.[49]

[49] Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna; integrasi life skill-KBK-CTL-MBS*, SIC, Surabaya, 2007, Hal. xvi-xvii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

A. Konsep Pendidikan Anak

1. Definisi pendidikan anak

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu keluarga dan negara. Pendidikan akan menjadi salah satu penentu keberhasilan anggota keluarga. Keluarga yang pendidikannya maju dan sukses, akan maju dan sukses pula dalam kehidupan berkeluarga. Kesuksesan hidup suatu keluarga juga akan menjadi modal dasar kemajuan suatu negara.

Kemajuan suatu negara akan banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan masyarakatnya. Bila pendidikan suatu masyarakat berhasil, akan berhasil pula suatu negara. Sebaliknya, bila pendidikan suatu masyarakat tidak berhasil, maka juga akan mempengaruhi kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dan akan menjadi penentu kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua/keluarga, masyarakat, dan negara.[50]

---

[50] Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna; integrasi life skill-KBK-CTL-MBS*, SIC, Surabaya, 2007, Hal. xvi-xvii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat anak adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Tiap anak juga mempunyai kebutuhan pokok, di mana kebutuhannya berbeda-beda, tiap anak membutuhkan hal-hal tertentu dan apabila kebutuhan itu tidak dipenuhi anak tersebut akan mengalami masalah-masalah tertentu. Kebutuhan pokok dapat dibagi dalam tiga aspek, yaitu kebutuhan jasmani, kebutuhan kejiwaan (psychologis) dan kebutuhan rohani.[50]

Anak adalah generasi masa depan; kepadanya masa depan umat dan agama ini digantungkan. Karena itu, seyogyanya pendidikan mereka diperhatikan dengan baik dan seksama agar kelak mereka siap berjuang dan mengambil estafet kepemimpinan sebagaimana yang dituntut oleh agama dan umatnya. Menurut Islam, seorang anak bukan hanya selembar kertas putih, namun lahir dengan fitrah *tawhid* dan *hanif*, sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku Ini Tuhanmu?' mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi"... [51]

---

[50] Wasty Soemanto, *Op.Cit.*, Hal. 166
[51] QS Al-A'raf (7): 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui dasar dan tujuan pendidikan anak yang Islami, patutlah kita perhatikan bagaimana Al-Qur'an mengajarkan kepada kita melalui kisah Luqman dalam surah Luqman ayat 12-19.[52] Beberapa hal yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah sebagai berikut.

1. Luqman mengajarkan Tauhid kepada anaknya, agar anaknya tidak mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun.
2. Luqman mengingatkan anaknya akan perintah Allah SWT agar bersyukur kepada-Nya.
3. Luqman juga mengajarkan tentang *Muraqabatullah* (pengawasan Allah), bahwa tidak ada satu pun perbuatan manusia yang luput dari pemantauan-Nya.
4. Luqman memerintahkan anaknya agar mendirikan shalat dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* serta bersabar terhadap musibah yang menimpanya.
5. Memerintahkan agar berbuat baik kepada orang tuanya, karena pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan oleh mereka.
6. Dengan tegas, Luqman melarang anaknya memalingkan muka dari manusia, karena sombong dan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Karena Allah SWT tidak suka kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.
7. Luqman pun memerintahkan anaknya agar bersikap *tawadhu'* atau rendah hati.

---

[52] Siti Rofidah, *Op.Cit.*, Hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan anak yang pertama adalah mengajarkan ketauhidan, dan tentu kita harus senantiasa mendasari setiap gerak langkah kita sesuai ajaran Al-Qur'an. Tentunya juga harus menyadari bahwa anak adalah (hanyalah) titipan dari Allah. Oleh karena itu, kita wajib menjaga amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Jika dijabarkan, perkembangan usia anak berdasarkan didaktis menurut Rasulullah adalah sebagai berikut:[54]

1. Usia 00 – 06 tahun, adalah masa asuhan orang tua. Sedini mungkin anak dijaga dari segala hal yang mengotori jasmani dan ruhaninya. Pendidikan pada usia ini bersifat informal, anak dibiasakan agar melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji dengan memberikan contotoh-contoh praktis atau teladan. Dengan kata lain, usia ini adalah masa pendidikan secara *dresser* (pembiasaan). Pakar Psikologi anak menyatakan bahwa usia lima tahun merupakan usia yang amat menyenangkan. Pada umumnya anak usia ini memiliki sikap yang cukup ramah, memiliki kepedulian yang tinggi dan menunjukkan temperamen yang tenang ketika menjalin hubungan dengan orang lain.[55]

2. Usia 06 – 09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi

---

[54] Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, Hal. [illegible]

[55] A. Choiron Marzuki, *Anak Saleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, Hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak keduanya berbeda. Ganjaran berdampak positif, sedangkan hukuman berdampak negatif.

3. Usia 9–13 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang manfaat dan yang sia-sia, mana yang pantas dikerjakan dan mana yang perlu dihindari. Oleh karena itu, ajarilah anak untuk hormat kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Pada tahap ini anak dapat diberi hukuman atau sangsi ketika melanggar atau melakukan hal-hal yang tidak baik. Dengan demikian, pada tahap selanjutnya anak melaksanakan amalan-amalan baik tidak karena terpaksa, tetapi karena ia mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu bermanfaat bagi dirinya. Demikian pula kalau ia meninggalkan perbuatan tercela itu bukan karena takut hukuman, tetapi karena ia tahu bahwa perbuatan itu akan membawa mudharat dan kehancuran bagi dirinya.

4. Usia 13 – 16 tahun, adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan latihan kemandirian. Selama tiga tahun diadakan evaluasi, dan jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, anak perlu diberi sangsi. Misalnya, ketika meninggalkan shalat anak dipukul, di samping disampaikan kepadanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmah-hikmah ajaran agama yang benar yang telah diterimanya. Arahkan ia untuk mendekati Allah, memperoleh derajat setinggi-tingginya baik di sisi-Nya maupun dihadapan manusia. Pahamkan arti kehidupan ini bahwa yang dituju adalah kekal. Oleh karena itu, apapun yang dikerjakan di dunia yang fana ini haruslah bernilai untuk kehidupan yang kekal itu.

5. Usia 16 tahun dan seterusnya, adalah pendidikan kedewasaan. Menurut Islam, anak usia ini telah dianggap dewasa dan segala yang dilakukan sudah mempunyai nilai tersendiri di hadapan Allah. Pendidikan pada periode kelima ini, karena anak telah mengalami kedewasaan nafsu seksnya maka orang tua telah berkewajiban menikahkan anaknya.

6. Periode pendidikan keenam, yakni bagi umur dewasa (16 sampai umur 21 tahun). Pada waktu ini anak telah dilepaskan oleh orang tua dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tidak begantung lagi pada orang tuanya. Anak pada masa ini harus mendidik dirinya sendiri, harus *selfstanding*.[56]

Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya tanggung jawab terhadap pendidikan anak yang diamanatkan Allah hanya sampai usia 16 tahun. Adapun jika setelah 16 tahun orang tua masih mendidik, membimbing dan masih menafkahinya maka itu merupakan tugas kemanusiaan dan rasa kasih sayangnya saja.

---

[56] Nur Uhbiyati, dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat pada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. [57]

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian, orang tua muslim pantang mengkhianati amanah Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka.

---

[57] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, Hal. 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanahnya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya. Akan tetapi, agar dapat tumbuh menjadi generasi yang shaleh, sehingga terhindar dari siksa api neraka.

Jika para orang tua benar-benar menempuh jalan yang benar dalam mengemban amanah Allah, yakni mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar niscaya fitrah Islamiyah akan tumbuh dan lebih bisa diharapkan masuk surga. [58]

Sebagai amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua, maka orang tualah yang mempunyai tanggung jawab berat; mengasuh dan mendidiknya sesuai dengan kehendak Dzat yang menitipkannya, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT telah memberikan peringatan yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka

[58] Jaudal Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Gema Insani Press, Jakarta. t.th, Hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".[59]

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh-kembangkan totalitas potensi anak secara wajar, selaras, serasi, dan seimbang. Dalam hal ini, memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi anak adalah keharusan bagi orang tua muslim. Mereka (orang tua) harus memilih lembaga pendidikan yang Islami karena (lembaga pendidikan tersebut) bisa berpengaruh pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya anak. Kepribadian dan tingkah laku anak juga menjadi taruhannya, karena ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru, dan lingkungan dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka orang tua harus pandai-pandai dalam mengarahkan anak ketika hendak memasuki sebuah lembaga pendidikan. Menurut Hasan Langgulung pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya.[60]

Memang kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan yang terbaik bagi anakya, karena kewajiban inilah maka orang tua juga dituntut untuk memiliki pendidikan sehingga minimal dengan pendidikan tersebut ia dapat menuntun dan mengarahkan sang anak.

---

[59] QS An-Nisa' (4): 9

[60] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, PT. Al-Husna Zikri, Jakarta, Cet.3, 1995, Hal. 371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pokok-pokok pemikiran pendidikan anak menurut Muhammad Tholhah Hasan

Menurut Tholhah, pendidikan anak yang paling penting adalah pendidikan agama. Oleh karena itu, penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak. Ada 3 alasan kenapa Tholhah memprioritaskan pendidikan agama.[61] *Pertama*, untuk membentuk manusia-manusia beriman dan bertakwa kepada Allah. Dengan demikian, mereka betul-betul menjadi manusia yang beradab, berbudi luhur dan sempurna, sesuai dengan sabda Nabi saw.:

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR Imam Ahmad, Baihaqi, dan Malik)

Akhlak manusia hanya dapat dijamin keluhurannya jika di dalam hatinya terdapat keimanan dan rasa takwa kepada Allah. Dan, suatu generasi hanya dapat dijamin kemuliaannya jika di dalam jiwa mereka terpancar budi yang luhur. *Kedua*, untuk mewujudkan manusia-manusia yang berilmu; sebab hanya orang-orang yang berilmulah yang bisa mengetahui apa yang dapat menjunjung martabatnya dan tahu bagaimana menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskannya ke lembah kenistaan, tahu mencari jalan kebahagiaan

[61] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM, Op. Cit.*, Hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia dan kebahagiaan akhirat dan selanjutnya hanya orang-orang yang berilmulah yang mungkin dapat melaksanakan sabda Nabi Muhammad saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ لَمْ يَتْرُكْ آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ وَلاَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَمْ يَكُنْ كَلاًّ عَلَى النَّاسِ

"Orang yang paling baik dari padamu adalah orang yang tidak meninggalkan akhiratnya hanya untuk dunianya saja, dan tidak meninggalkan dunianya karena semata-mata untuk akhiratnya saja, dan tidak menjadi beban orang lain".

Ketiga, untuk melahirkan manusia-manusia yang mempunyai semangat beramal dan memiliki etos kerja. Sebab orang-orang yang di dalam jiwanya terdapat gairah untuk beramal dan bekerjalah yang mempunyai jaminan kuat, terhormat, maju, rajin berusaha yang bermanfaat, percaya akan kemampuan dirinya dan tidak suka meminta-minta saja, tidak mau terpendam dalam kelemahan dan keputus-asaan. Mereka yang demikian itulah yang dapat memenuhi pesan Nabi Muhammad saw. dalam sabda beliau:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ أَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ, اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجِزْ

"Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada seorang mukmin yang lemah. Rajinlah melakukan segala yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat bagimu (dunia-akhirat) dan mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah menjadi orang yang lemah".

Jika membicarakan masalah pendidikan agama maka Al-Qur'an merupakan sumber pokok pengetahuan agama. Peranan Al-Qur'an yang harus dihargai dalam keilmuan terutama adalah konsesinya yang begitu luas terhadap fungsi akal, dan anjuran-anjurannya yang keras untuk memacu pendayagunaan fikiran serta memberikan sejumlah acuan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, melalui proses berfikir (*at-tafakur*), analisa (*an-nazhar*) dan mengambil pelajaran dari realitas dan pengalaman empiris (*al-I'tibar*).[62] Sumber yang kedua adalah Al-Hadis, ilmu kalam, dan *al-fiqh*.

Semua anak dilahirkan membawa bakat mereka sendiri sehingga sebenarnya mereka semua punya kelebihan yang tidak dipunyai oleh yang lain. Pendidikan adalah bagaimana membangkitkan semangat sehingga potensi yang ada lebih maksimum.[63]

---

[62] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Lantabora Press, Jakarta, Cet 3, 2005, Hal. 65

[63] Elfindri, dan Firti Rasmita, *Kualitas Manusia Indonesia; Siapa Pintar Siapa Bodoh*, Visimedia, Cibubur, 2006, Hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

B. Pengembangan SDM

1. Pengertian pengembangan SDM

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resources Development*) itu dapat diartikan secara mikro dan makro.[64] Secara mikro, pengembangan SDM adalah suatu proses perencanaan pendidikan dan pelatihan untuk mencapai suatu hasil yang optimal. Sedangkan pengembangan SDM secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Proses peningkatan di sini mencakup perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan Sumber Daya Manusia.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengembangan SDM itu adalah suatu proses pendidikan dan pelatihan, mencakup perencanaan, pengembangan dan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan dan hasil sehingga terjadi sebuah perubahan.

Tujuan dari pengembangan SDM itu diarahkan untuk merubah SDM yang potensial menjadi SDM yang produktif, dimana untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan jenjang pendidikan dan latihan secara bertahap. Kesemuanya ini diperlukan agar SDM yang cukup besar itu tidak akan menjadi beban nasional (*liabilitas*); tetapi bahkan mampu dikembangkan menjadi modal dasar (*assets*) bagi proses pembangunan suatu negara. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan

---

[64] Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1992, Hal. V

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SDM. Pendidikan menambah pengetahuan, baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya dapat dipandang sebagai investasi yang imbalannya baru dapat dinikmati beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan kemampuan dan keterampilan kerja.[65]

Menurut Islam, setiap upaya pengembangan kualitas manusia (sumber daya manusia) memerlukan intervensi nilai, disamping nilai-nilai yang sudah dibawa secara fitrah. Intervensi nilai-nilai instrumental terutama melalui pendidikan, yang mencakup pendidikan fisik, akal maupun qalbu. Ada beberapa dimensi kualitas manusia yang ditunjuk oleh Islam sebagai sasaran atau target pengembangan:

i. Dimensi keilmuan dan ketakwaan (Al-Hujurat: 13)
ii. Dimensi kepribadian, yang mencakup pandangan dan sikap hidup (Al-Furqan: 65-75).
iii. Dimensi kreativitas dan produktivitas (An-Nahl: 97, Al-Ashr: 1-3)
iv. Dimensi kesadaran sosial (Al-Ma'un, Adh-Dhuha ayat 9-11 dan lain-lain).

Dari pesan-pesan Al-Qur'an tersebut, jelas bahwa orientasi pendidikan dalam Islam tidak hanya menyiapkan dan mengembangkan *Basthatan fi al-ilmi wa al-jism* (keluasan ilmu pengetahuan dan keperkasaan ragawi) tetapi

[65] Prijono Tjiptoherijanto, *Untaian Pengembangan SDM*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1989, Hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mengembangkan kekuatan rohani untuk mewujudkan *Qalbun Salim* (hati yang sehat).

Pengembangan kualitas manusia ini, di samping melalui proses pendidikan, juga melalui proses pelatihan dan pembudayaan, untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian serta kepribadian.[66] Pengembangan SDM yang Islami adalah dengan meningkatkan 6 (enam) macam kekuatan:[67]

1. Kekuatan iman (*quwwatul iman*)
2. Kekuatan ilmu (*quwwatul 'ilmi*)
3. Kekuatan moral (*quwwatul akhlak*)
4. Kekuatan ekonomi (*quwwatul iqtishad*)
5. Kekuatan semangat juang (*quwwatul jihad*)
6. Kekuatan setia-kawan (*quwwatut tamassuk al-ijtima'iy*)

Kekuatan-kekuatan di atas dapat dibangun melalui proses pendidikan, pelatihan, dan pembudayaan. Kredibilitas umat Islam di masa yang akan datang memang tidak dapat digantungkan pada mitos-mayoritas semata, namun juga harus didukung dengan keunggulan kompetitifnya. Karena SDM yang banyak tetapi tidak berkualitas malah akan membebani suatu bangsa dan negara.

---

[66] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM, Op. Cit.*, Hal. 101-102
[67] *Ibid.*, Hal. 264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan SDM

Ada dua faktor yang bisa mempengaruhi pengembangan SDM, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[68] Yang termasuk faktor eksternal antara lain kebijaksanaan pemerintah, kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan-peraturan pemerintah, surat-surat keputusan menteri, dan lain sebagainya. Sosio-budaya masyarakat, faktor sosio-budaya masyarakat tidak dapat diabaikan karena untuk kepentingan masyarakat yang mempunyai latar belakang sosio-budaya yang berbeda-beda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan yang termasuk faktor internal antara lain, harus mempunyai misi dan tujuan. Dan juga strategi, karena ini semua akan mempengaruhi pengembangan SDM. Sifat dan jenis suatu kegiatan juga bisa mempengaruhi, seperti bersifat rutin dan memerlukan inovasi, kreatifitas, dan juga pembaharuan.

Jika faktor-faktor tersebut dihubungkan dengan pendidikan anak maka mendidik seorang anak itu harus mempunyai visi dan misi yang jelas, bahkan mempunyai tujuan dan metode-metode serta strategi tertentu. Karena mengetahui sifat dan karakter anak itu tidaklah mudah.

Menurut H.A.R. Tilaar ada tiga tuntutan terhadap sumber daya manusia dalam abad 21. Ketiga tuntutan tersebut ialah: *Pertama*, abad 21 membutuhkan SDM unggul. *Kedua*, SDM abad 21 adalah manusia yang

---

[68] Soekidjo Notoatmodjo, *Op.Cit*, Hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus-menerus belajar. *Ketiga*, nilai-nilai yang perlu dikembangkan SDM abad 21.[69]

c. Upaya pengembangan SDM menurut Muhammad Tholhah Hasan

Menurut Tholhah dan sudah menjadi kesepakatan para ahli bahwa Sumber Daya Manusia merupakan aset penting bahkan dianggap paling penting diantara sumber-sumber daya yang lain seperti sumber daya alam dan sumber daya teknologi.

Untuk menjelaskan konsep pengembangan Sumber Daya Manusia, seharusnya perlu dikaji terlebih dahulu mengenai konsep hakikat manusia beserta segala dimensinya, baik sebagai pelaku atau sasaran pembangunan.

Fase-fase tentang perkembangan manusia perspektif psikologi Islam adalah:[70]

1. kehidupan pra-lahir
2. Fase bayi (antara usia 0-2 tahun)
3. Fase kanak-kanak (2-7 tahun)
4. Fase tamyiz (7-10 tahun) adalah fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk.
5. Fase amrad (10-15 tahun) adalah persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi.

---

[69] H.A.R. Tilaar, *Beberapa agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad* [illegible]onesia Tera. Magelang, Cet.3, 1999, Hal. 53

[70] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia; Seri Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, Hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Fase taklif (manusia dewasa, 15-40 tahun). Usia ini anak telah memiliki kasadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut At-Taftazani, fase ini dianggap sebagai fase yang mana individu mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan perintah maupun larangan. Seluruh perilaku mukallaf harus dipertanggung jawabkan, karena hal itu akan berimbas pada pahala dan dosa.[71]
7. Fase *futuh* (keterbukaan hal-hal yang spiritual,40 tahun keatas)
8. Kehidupan pascakematian

Tholhah berpendapat bahwa manusia itu dibekali oleh Tuhan dangan beberapa potensi dasar yang sangat membantu manusia dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Potensi-potensi dasar itu berupa: potensi ragawi (fisik), potensi nalar (akal/*ratio*), dan potensi hati-nurani (*qalbu*).

Keutuhan pengembangan ketiga potensi dasar manusia tersebut akan menjadikan kualitas manusia menjadi utuh. Di sinilah pentingnya peranan agama, moral, kesehatan, dan lingkungan hidup di samping ilmu pengetahuan dan teknologi. Tapi sebaliknya, apabila pengembangan potensi manusia tersebut tidak dilakukan secara seimbang dan harmonis maka dampaknya adalah mewujudkan adanya manusia-manusia pecah kepribadiannya dan krisis

---

[71] **Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, Cet. 1, 2006, Hal. 110**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi, kuat tapi bodoh atau cerdas tetapi jahat, bahkan mungkin menjadikan manusia yang etis tapi lemah.[72]

Oleh karena itu, dalam menjalankan segala aktifitas haruslah berjalan secara seimbang dan tidak boleh berat sebelah agar semua berjalan dengan baik, selaras, dan juga seimbang. Di sinilah mengapa Allah melarang hamba-hamba-Nya untuk bertindak secara berlebih-lebihan. Karena sesuatu yang berlebih-lebihan itu tidak akan baik hasilnya.

Psikologi Islami mempercayai bahwa komponen-komponen jiwa manusia terdiri dari qalbu, akal dan nafsu. Qalbu adalah komponen sentral manusia. Sedemikian pentingnya dan sentralnya peranan qalbu bagi manusia, ia dianggap sebagai penentu baik buruknya manusia. Qalbu memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) melalui cita-rasa (*al-zawqiyah*). Pengetahuan yang dapat dirasakan qalbu adalah realitas abstrak seperti kasih sayang, kebencian, kegembiraan, kesedihan, ide-ide, dan seterusnya. Selain kemampuan memperoleh pengetahuan dari Allah, qalbu juga menjadi pusat kesadaran moral. Ia memiliki kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk serta mendorong manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Sedangkan akal adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan secara nalar. Akal juga mampu menyimpulkan hal yang tidak diketahui melalui yang diketahui.

---

[72] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM, Op.Cit.*, Hal. 106-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan akal untuk berfikir akan mengantarkan individu dan masyarakat menjadi pribadi atau masyarakat yang unggul.

Nafsu adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kekuatan untuk mendorong melakukan sesuatu (*al-syahwat*) dan menghindari diri untuk melakukan sesuatu (*al-ghadhab*). Kecenderungan menghindar ini bila tidak dituntun qalbu dan akal maka akan menjadikan seseorang menghindari berbuat banyak hal seperti malas belajar, lari dari tanggung jawab dan lain sebagainya.[73]

Sejak Adam diciptakan Allah maka manusia memiliki ciri-ciri seperti kemampuan dalam berpikir, kesanggupan menerima dan menyerap pengetahuan dari luar, berkomunikasi, berkehidupan sosial, beriman, berkesadaran ethis dan religius, seperti yang tertuang dalamm surat Al-Baqarah ayat 30-38. Manusia Adam dalam konsepsi Al-Qur'an mempunyai pengetahuan yang kreatif yang melebihi malaikat. Keunggulan ini dipakai oleh Allah untuk memenangkan Adam dalam kompetisinya dengan para malaikat, dan menjadikan Adam layak memperoleh penghormatan dari para malaikat.

Akal kreatif manusia (potensi akal) dan rasa ekspresinya (potensi qalbu) yang menjadikan dia mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pembawa amanah "ibadah" dan sekaligus "khilafah" ditengah-tengah posisinya yang unik dalam system kemakhlukan dan posisinya yang menonjol

---

[73] Fuad Nashori, *Op. Cit.*, Hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hubungannya dengan Tuhan. Manusia yang mampu mengembangkan sumber dayanya seperti itu yang mendapat konsesi luas dari Tuhan untuk menundukkan dan mendayagunakan sumber daya-sumber daya lain, baik sumber daya alam, maupun sumber daya teknologi, bahkan mungkin sumber daya supranatural yang tidak teridentifikasikan.[74]

Menurut Tholhah ada 3 (tiga) dimensi yang harus diperhatikan dalam usaha memajukan kualitas manusia, yaitu sebagai berikut.

Pertama: Dimensi Kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap, tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat.

Kedua: Dimensi Produktivitas, yaitu menyangkut apa yang dihasilkan oleh manusia tadi, dalam hal jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik.

Ketiga: Dimensi Kreativitas yaitu kemampuan seseorang untuk berfikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.

Ketiga dimensi tersebut merupakan pokok persoalan dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Dalam proses peningkatan kualitas SDM, terutama yang penting diperhatikan adalah ciri-ciri individu yang kreatif, yang antara lain dikemukakan oleh Robert B. Sund, sebagai berikut.

---

[74] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM, Op.Cit.*, Hal 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berhasrat ingin mengetahui
2. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
3. Panjang akal dan penalaran
4. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
5. Cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit
6. Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif
7. Bergairah, aktif, dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya
8. Berpikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif
9. Menanggapi pertanyaan dan kebiasaan serta memberikan jawaban lebih banyak.
10. Mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis.
11. Mempunyai kemampuan membentuk abstraksi-abstraksi.
12. Memiliki semangat *inquiry* (mengamati/menyelidiki masalah).
13. Memiliki keluasan dalam kemampuan membaca.

Di samping kualitas individu maka sebagai manusia beragama dan bermasyarakat, diperlukan kualitas lain, yaitu sebagai berikut.

Pertama, kualitas spiritual, menyangkut hubungannya dengan Tuhan (*hablun minallah*), yang sangat penting dan diperlukan dalam mengejar ketenangan batin dan ketenteraman jiwa serta kebahagiaan di akhirat.

Kedua, kualitas bermasyarakat dan berbangsa, yang menyangkut keserasian hubungan dengan sesama mansia dan hubungan dengan lingkungan sosialnya (*hablum minanaas*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, kualitas kesadaran lingkungan hidup, yang menyangkut keserasian dan hubungan saling mendukung antara manusia dan alam sekitarnya.[75]

Dalam konteks hubungan manusia dengan kekayaan alam semesta ini, ada hak dan kewajiban yang harus diperhatikan dan dihayati oleh manusia. Dan kualitas hidupnya akan ditentukan oleh prestasi yang dapat dilakukannya dalam memenuhi hak dan kewajiban tersebut. Hak dan kewajiban tersebut adalah:[76]

Pertama: Manusia pemegang mandat "Khalifah", yaitu untuk mengelola dan mendayagunakan sumber daya dan kekayaan alam dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kualitas hidupnya sebagai makhluk budaya.

Kedua: *Tugas dan fungsi manusia dalam makrokosmosnya.* Untuk menjalankan tugas dan fugsinya menjaga alam semesta ini secara keseluruhan maka kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penjelajahan (*As-Sayir*); disertai pengamatan dan perhatian, Penelitian (*An-Nazhar*), disertai dengan kecermatan, dan Penaklukan Sumber Daya Alam (*At-Takhir*); untuk kemaslahatan dan kesejahteraan hidup umat manusia, dan dipakai untuk mengembangkan tingkat peradaban manusia.

Untuk mendapatkan SDM yang berkualitas tinggi maka hanya ada satu jalan pemecahan yang harus ditempuh, yaitu melalui pendidikan dan pelatihan yang terencana dan terarah. Dengan adanya pendidikan dan

---

[75] *Ibid.*, Hal. 60-61

[76] Muhammad Tholhah hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Lantabora Press, Cet.4, 2003, Hal. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan yang terencana dan terarah tersebut diharapkan mampu memberikan hal-hal sebagai berikut.

Pertama: Informasi-informasi yang luas, actual, dan akurat agar dapat membuka ketertutupan pandangan dan wawasan, dan pada tahap selanjutnya, menimbulkan gairah untuk melakukan sesuatu yang diperlukan. Sehingga tumbuh kemauan dan keinginan berprestasi.

Kedua: Motivasi dan arahan, yang dapat menumbuhkan semangat untuk melaksanakan sesuatu atau beberapa tugas pekerjaan dengan adanya kepercayaan diri yang kuat sehingga ada gairah untuk mewujudkan suatu tujuan. Sehingga adanya peningkatan produktivitas dan kemampuan diri.

Ketiga: Metodologi dan sistem kerja, yang memberikan cara penyelesaian masalah dengan efektif dan efisien, secara terus menerus. Sehingga tercipta manusia yang potensial, aktual dan fungsional.

Sebagai manusia yang beragama, memang diperlukan syarat lain, yaitu tumbuhnya kepribadian yang religius dan berakhlakul karimah sehingga kualitas diri yang dimiliki tersebut diimbangi dengan ketahanan mental dan kemakmuran spiritual yang handal.

Peningkatan sumber daya yang demikian, pada tingkatannya nanti akan membentuk SDM yang mempunyai:

1. Kreativitas konseptual, mampu mengembangkan gagasan, konsep, dan ide-ide cemerlang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kreativitas social, yang dapat melakukan pendekatan dan terobosan-terobosan kemasyarakatan yang strategis.
3. Kreativitas spiritual, mampu mengembangkan karakter kemanusiaan yang bertaqwa, berakhlak dan berkepekaan manusiawi.[77]

Banyak lembaga yang bertanggung jawab terwujudnya upaya pengembangan SDM, menurut Tholhah ada empat lembaga, yaitu lembaga keluarga, lembaga pendidikan, dan pelatihan, lembaga sosial (baik organisasi kemasyarakatan, perusahaan maupun lembaga keagamaan), dan lembaga pemerintah.

Dengan semua yang diuraikan tadi maka pengembangan peningkatan Sumber Daya Manusia akan melahirkan potensi manusia yang tidak hanya kreatif, tapi juga produktif dan berkepribadian.

---

[77] **Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah SDM, Op.Cit.*, Hal. 69-70**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KRITIS KONSEP PEMIKIRAN MUHAMMAD THOLHAH HASAN MENGENAI PENDIDIKAN ANAK SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN SDM

Penekanan konsep Tholhah tentang pendidikan anak sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia adalah menekankan pada pendidikan agama, karena dengan pendidikan maka pengembangan sumber daya manusia akan terlaksana dengan baik dan maksimal. Pendidikan agama menitikberatkan pada perubahan perilaku. Jika seorang anak mempunyai perilaku yang sesuai dengan agama, tentulah tindak-tanduknya akan sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena potensi-potensinya diarahkan untuk kebaikan sehingga lahirlah sumber daya manusia yang berkualitas dan membanggakan. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, sedangkan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Dan belum tentu yang kita anggap baik itu menurut Allah SWT baik, sebagaimana Firman Allah:

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "...*boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.*"[78]

Seorang anak jika dididik dengan baik, tentu anak tersebut akan bisa membawa manfaat baik bagi dirinya, keluarga, maupun orang lain. Bahkan (ia) akan bisa membawa harum agama, bangsa, dan negaranya. Dan juga jika dididik sesuai dengan ilmunya Al-Qur'an dan Al-Hadis maka bisa dipastikan seorang anak akan bahagia tidak hanya di dunia saja, melainkan di akhirat kelak.

Sebagaimana pendapat Tholhah tentang pendidikan anak yang mengutamakan pendidikan agama. Jika kita membicarakan masa dimulainya mendidikan anak maka ada baiknya kita melihat proses pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah saw. yang telah dijelaskan pada bab tiga, yang dibagi menjadi beberapa periodesasi, di mana periodesasi pertama adalah pada masa 0 sampai 5 tahun.

Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan anak itu dimulai saat anak masih umur 0 tahun dan dapat diartikan bahwa anak masih dalam kandungan, sebab jika seorang ibu merasa gembira, sedih, resah, pemaaf, pemarah, dan lain sebagainya itu akan direkam oleh bayi serta akan ditirukan kelak jika bayi telah lahir. Oleh karena itu, ibu yang sedang hamil disarankan untuk selalu menjaga kondisi emosinya. Sebab, emosi seorang ibu yang tengah hamil akan bisa berpengaruh terhadap janin yang dikandungnya.

---

[78] QS. Al-Baqarah (2): 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, penting sekali jika pendidikan anak itu dimulai dari sekarang, walaupun belum menikah. Karena dengan menata sikap dan memperbaiki perilaku diri sendiri, maka hal ini kelak akan bisa memudahkan kita dalam mendidik anak. Karena itu dalam Islam, pendidikan anak harus dimulai sedini mungkin; melalui perkawinan ideal yang tegak berdasarkan sendi-sendi kuat dan kokoh yang berpengaruh kepada pendidikan dan kaderisasi generasi muda.[79]

Pendidikan dan pelatihan yang terarah dan terencana merupakan upaya untuk pengembangan SDM, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Demikianlah pemikiran Soekidjo Notoatmodjo[80], senada dengan pendapat Tholhah.

Pendidikan dan pelatihan dapat diartikan sebagai salah satu bentuk investasi, dan pelatihan sendiri merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau ketrampilan khusus sehingga terjadi perubahan yang lebih baik

Namun meningkatkan kemampuan dan keterampilan di sini menurut Tholhah ada 3 dimensi yang harus diperhatikan, yaitu dimensi kepribadian, mencakup kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap, tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat, tentunya sesuai dengan pandangan agama juga; dimensi produktivitas, yaitu menyangkut apa yang dihasilkan, dalam hal ini tentunya jumlah yang banyak dan kualitas yang lebih baik;

---

[79] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, penerj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, PT Kemaju Rosdakarya, Bandung, Cet 3, 1996, Hal. 19

[80] Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1992, Hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dimensi kreativitas, yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, tentunya bagi agama, bangsa dan negara.

Uraian konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan SDM menurut Tholhah di atas terasa kurang bijak jika tidak dikomparasikan dengan konsep pendidikan anak dan upaya pengembangan SDM yang digagas oleh para tokoh pendidikan lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan persamaan, kelebihan atau bahkan kekurangan dari konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan SDM milik Tholhah tersebut.

Karena itu, penulis akan mengomparasikan konsep pendidikan anak dan upaya pengembangan SDM menurut Tholhah dengan konsep pendidikan anak dan upaya pengembangan SDM yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung, sebagai pihak yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan, Abdullah Nasih Ulwan, pengarang kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, juga tidak ketinggalan, penulis akan mengomparasikannya dengan H.A.R. Tilaar, tokoh pendidikan yang telah menulis lebih dari sepuluh buku yang bertemakan tentang pendidikan.

Jika dalam pendidikan anak, Tholhah lebih menekankan pada pendidikan agama maka Hasan langgulung—seorang pakar pendidikan—menganggap bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang pendidikan yang harus dititikberatkan pihak keluarga kepada anak. Karena pendidikan agama dan spiritual ini dapat membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan pengamalan ajaran-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama. Begitu juga membekali mereka (anak-anak) dengan ilmu agama maupun kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam semua bidang.[81]

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya, kecuali akhlaknya menjadi baik.[82]

Potensi manusia menurut Hasan Langgulung merupakan karunia Tuhan yang seharusnya dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Tuhan itulah yang disebut *ibadah*. Allah SWT berfirman berkenaan dengan penciptaan jin dan manusia: "*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadah) kepada-Ku.*".[83] Jadi, tujuan kejadian manusia adalah ibadah. Jika dihubungkan dengan pengembangan potensi-potensi maka dapat dilihat bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah untuk mencipta manusia *abid* (penyembah Allah). Manusia akan mencapai derajat yang paling tinggi jika manusia tersebut dapat mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.[84]

Sementara itu dalam pandangan Ulwan, pendidikan anak juga mengutamakan pendidikan agama, karena itu seorang anak harus diberikan pendidikan dengan

---

[81] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, PT Al-Husna Zikra, Jakarta, Cet. 3, 1995, Hal. 371

[82] *Ibid.*, Hal. 373

[83] QS. Adz-Dzariyat (51): 56

[84] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988, Hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan pengawasan dan yang terakhir adalah pendidikan dengan hukuman atau sanksi.[85]

Bahkan Ulwan juga berpendapat bahwa dalam mendidik anak itu harus mempunyai 5 hal, yaitu sebagai berikut.

1. Ikhlas; adalah berniat dan mencurahkan seluruh aktifitasnya dibidang pendidikan hanya karena Allah, baik aktifitasnya yang berhubungan dengan perintah, larangan, nasihat, maupun sanksi. Ikhlas dalam ucapan dan tindakan merupakan bagian dari integrasi iman dan pondasi Islam.
2. Takwa; adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
3. Ilmu; adalah mempunyai ilmu pengetahuan, karena dengan pengetahuannya seseorang akan menjadi arif dan bijaksana dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan akan melakukan perbaikan dan mendidik berdasarkan pengajaran Al-Qur'an, petunjuk Rasulullah, dan keteladanan generasi pertama, para sahabat Rasulullah saw., dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.
4. Santun dan pemaaf; karena kedua sifat mulia ini seorang anak akan tertarik dan akan menerima ucapan dan nasihatnya. Dengan perantaraan ini ia akan memiliki akhlak yang terpuji.
5. Merasa bertanggung jawab; rasa tanggung jawab ini akan mendorongnya untuk selalu mengontrol, memperhatikan, dan mendidik anak.[86]

---

[85] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, penerj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung Cet 1, 1992, Hal. 153

[86] *Ibid.*, Hal 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika Tholhah berpendapat bahwa untuk mendapatkan SDM yang berkualitas tinggi adalah melalui pendidikan pelatihan yang terencana dan terarah, maka H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa kualitas SDM terdidik adalah manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai kualitas yang tinggi, yaitu seorang anggota masyarakat yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

a. Manusia yang berwatak; yaitu manusia yang jujur, yang memiliki *social capital,* yaitu manusia yang dapat dipercaya, yang suka bekerja keras, jujur, dan inovatif. Manusia yang bermoral adalah manusia yang taat terhadap agamanya.
b. Seorang yang pintar atau intelijen; inteligensi merupakan suatu spektrum yang bermacam-macam. Jenis-jenis inteligensi ini harus dikembangkan sesuai dengan apa yang dimiliki oleh masing-masing individu. Di mana sistem pendidikanlah yang akan mengembangkan seluruh spektrum intelegensi tersebut.
c. Entrepreneur (wiraswasta); sistem pendidikan formal itu tidak hanya ditujukan untuk menjadi pegawai negeri saja, tetapi untuk menjadi seseorang yang berdiri sendiri. Seorang yang memiliki kemampuan *entrepreneur* adalah seseorang yang inovatif yang tidak terikat kepada suatu yang telah tetap.
d. Watak yang kompetitif; seseorang yang mempunyai sikap kompetitif akan selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Setiap saat dia mencari jalan untuk meningkatkan produktivitasnya, baik dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuantitatif maupun dari kualitatifnya. Sikap kompetitif yang positif ini sudah harus ditumbuhkan sejak di dalam keluarga juga di dalam semua tingkat pendidikan formal.[87]

Sejauh perbandingan yang telah dipaparkan maka menurut penulis, Hasan Langgulung, Ulwan dan Tilaar memiliki banyak kesamaan pendapat dengan Tholhah. Tholhah dan Tilaar berpendapat bahwa upaya pengembangan SDM itu salah satunya adalah melalui pendidikan, begitu juga antara Tholhah, Hasan Langgulung dan Ulwan sama-sama berpendapat bahwa pendidikan agama adalah (pendidikan) yang utama bagi pendidikan anak, namun mempunyai perbedaan argumen.

Jika Tolhah mempunyai tiga argumen atau alasan seperti yang telah dijelaskan, yaitu karena pendidikan agama bisa membentuk manusia beriman dan bertakwa, dapat mewujudkan manusia berilmu, dan melahirkan manusia beramal dan memiliki etos kerja. Sedangkan argumen Hasan Langgulung, memprioritaskan pendidikan agama adalah karena sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, hadis Nabi saw. dan para ulama. Pendapat Hasan Langgulung ini senada dengan apa yang diungkapkan Ulwan. Akan tetapi, dalam menjelaskannya, Hasan Langgulung hanya sedikit mengutip dalil-dalil Al-Quran dan Hadis, berbeda dengan Ulwan yang cara menjelaskannya disertai dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis. Jika dibandingkan antara Tholhah, Ulwan dan Hasan Langgulung, tentang pendidikan anak tentu lebih

---

[87] H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, Hal. 61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komperhensif Ulwan karena memang dalam karyanya Ulwan khusus membahas masalah Pendidikan anak.

Jika membahas masalah proses pendidikan anak maka pendidikan anak milik Ulwan mencakup pada semua periodesasi, terlihat dari pemikirannya yang membahas bahwa pernikahan adalah sebagai prasyarat untuk menyelenggarakan pendidikan anak secara islami, bahkan aqiqah dan khitan pun dibahas. Kemudian menjelaskan tentang pemeliharaan kesehatan jiwa anak, mengembangkan kepribadian anak, pendidikan social anak dan pendidikan seks.

Untuk menanamkan dasar-dasar kejiwaan pada jiwa anak atau jiwa seseorang, islam telah memberikan bimbingan-bimbingannya yang bernilai dan pesan-pesannya yang praktis agar pendidikan social anak menjadi dasar kerjasama yang produktif, ikatan yang kuat, sopan santun yang luhur, saling mencintai, dan kritik diri yang kontruktif. Berikut ini adalah perihal dasar-dasar kejiwaan yang penanamannya selalu diupayakan oleh Islam,[88] yaitu : Takwa, ukhuwah (persaudaraan sesama muslim), kasih sayang (*rahmah*), *itsar* (mementingkan orang lain dari pada diri sendiri), memaafkan, dan *al-jurah* (berani karena benar).

Jika pendidikan anak yang ditawarkan Tholhah hanya pada periodesasi yang pertama yaitu 0-6 tahun, ini terlihat dari pemikirannya dalam buku "Islam dan masalah sumber daya manusia" yang hanya menjelaskan tentang keadaan fisik dan *psychis* anak dalam lima tahun pertama, yakni mengenai perkembangan jasmaniyah/badaniyah dan rohaniyah/nafsiyah. Di mana anak pada umur ini

---

[88] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, penerj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet 2, 1992, Hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya sangat cepat berubah dan pesat sekali, suka bertanya, suka meniru dan lain sebagainya.

Sedangkan proses pendidikan anak milik Hasan Langgulung adalah beliau sepakat dengan ahli-ahli psikologi membaginya dalam empat periodesasi, yaitu : Umur 0-2 tahun (masa bayi), umur 3-5 tahun (masa kanak-kanak permulaan), umur 6-12 tahun (masa kanak-kanak pertengahan), dan umur 13-18 tahun (masa kanak-kanak akhir atau remaja).[89] Sehingga sama-sama terdapat periodesasi, namun berbeda pengelompokanny saja.

H.A.R. Tilaar hanya sedikit membahas pendidikan anak karena memang beliau lebih banyak membahas masalah pengembangan SDM. Masalah pendidikan anak beliau berpendapat bahwa keluarga adalah habitat pertama bagi anak, karena anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga, di mana anak mengenal dunia sekitarnya dan mengenal dunia sosial.

Pada tahap-tahap pertama kelahirannya, anak adalah makhluk yang tak berdaya yang sangat butuh dengan lingkungan kasih sayang orang tuanya. Karena itu, pertama adalah orang tua yang mempunyai hak dan kewajiban mendidik anaknya. Hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya merupakan hak mutlak yang tidak dapat dielakkan atau disingkirkan oleh kekuasaan yang lain juga oleh negara.[90]

Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya masa pendidikan anak yang ditawarkan Tholhah kurang komperhensif karena Tholhah tidak memperiodesasikan

---

[89] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, Cet.3, 1985, Hal. 79

[90] H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Posmodernisme dan Studi Kultural*, PT. Kompas Media Nusantara, 2005, hal. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pendidikan anak, hanya menjelaskan periode pertama saja yaitu 0-6 tahun dan tidak membahas pendidikan anak pascausia itu sehingga tidak diketahui pola pendidikan seperti apa yang cocok buat mereka.

Walaupun Ulwan tidak memperiodesasikan pendidikan anak, namun dari penjelasannya terdapat keterangan mengenai prasyarat menyelenggarakan pendidikan anak sampai anak tumbuh dewasa, yaitu masalah pendidikan seks. Berbeda dengan Hasan Langgulung yang menggolongkan proses pendidikan anak menjadi empat periodesasi, begitu juga proses pendidikan anak yang diajarkan Rasul juga mengklasifikasikannya menjadi beberapa periodesasi. Namun jika dibandingkan Tilaar, Tholhah lebih unggul masalah masa pendidikan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia dengan mengacu pemikiran Muhammad Tholhah Hasan, berikut diajukan beberapa simpulan penting sekaligus merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pertama.

Pertama, konsep pendidikan anak adalah konsep pendidikan yang mengantarkan anak menuju kebaikan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Konsep pendidikan yang mengajarkan tentang ketauhidan, moral, budaya, dengan pendidikan keteladanan, pendidikan kebiasaan, pendidikan nasihat, dan pendidikan hukuman atau sanksi.

Kedua, bahwa pengembangan SDM adalah suatu proses pendidikan, pelatihan dan pembudayaan, mencakup perencanaan, pengembangan dan pengolahan untuk mencapai suatu tujuan dan hasil sehingga terjadi sebuah perubahan, yaitu untuk mengubah SDM yang potensial menjadi SDM yang aktual dan produktif.

Ketiga, menurut Tholhah pendidikan dan pelatihan yang terarah dan terencana merupakan upaya pengembangan SDM. Oleh karena itu pendidikan anak juga harus terarah dan terencana, bahkan mempunyai visi, misi, tujuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode, serta strategi. Bahkan seorang pendidik harus mempunyai rasa ikhlas, pemaaf, dan kesabaran dalam mendidik anak. Seyogyanya pendidik juga memiliki ilmu pendidikan anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya pemahaman tentang pentingnya pendidikan anak sebagai upaya pengembangan dan peningkatan Sumber Daya Manusia, bukan hanya bagi orang tua melainkan kita semua, karena dengan menyadari arti penting pendidikan maka akan mendorong kita dalam membantu upaya-upaya pengembangan dan peningkatan SDM.
2. Bagi pembaca atau pihak-pihak lainnya yang berkompeten dan berminat pada masalah-masalah yang relatif sama dengan kajian ini, diharapkan untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep-konsep pendidikan anak sebagai upaya pengembangan SDM dari berbagai tokoh pendidikan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan secara lengkap dan representatif konsep pendidikan anak. Selain itu, untuk menambah wacana dan memperluas wawasan pengetahuan kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahnya

Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 1995. *Menejemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta

_____. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* , Jakarta : Rineka Cipta

Awwad, Jaudal Muhammad. t. th. *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani Press

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis. 1990. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Kanikius

Bakry Sama'un. 1995. *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quroisy

Djamarah, Saiful Bahri, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta

El-Findri, dan Rasmita, Fitri. 2006. *Kualitas Manusia Indonesia; Siapa pintar Siapa Bodoh*, Cibubur: Visi Media

Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press

_____. 2003. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press

_____. 2004. *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska Putra

_____. 2005. *Ahlussunnah wal-Jama'ah; dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press

_____. 2005. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayati, Anisa. 1999. *Anak Saleh; Tanamkan Iman Sejak Dini*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Komaruddin, dkk. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiyah*, Jakarta: PT.Bumi Aksara

Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikri

_____. 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta : Pustaka Al-Husna

_____. 1985. *Pendidikan dan peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna

Ma'arif, Syafi'i. 1995. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana

Machdoero. 1993 *Metodologi Penelitian*, Malang : UMM Press

Marimba Ahmad D. 1990. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Ma'arif

Marzuki, A. Choiron. 1998. *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin

Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana

Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-potensi Manusia; Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Notoatmodjo, Soekidjo. 1992. *Pegembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Partanto, Pius A, dan Al-Bakry M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola

Poerwadarminta. 1993. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Rahardjo Mudjia, dkk. 1997. *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren; Kiprah dan Pengabdian Sang Kiai dalam Pandangan Akademisi*, Malang: Paramasastra Press

Rofidah Siti. 2007. *Membentuk Anak Saleh; Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja agar Menjadi Anak Shaleh*, Ciputat: Wadi Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rusn, Abidin Ibn. 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Samani, Muchkas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna; Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*, Surabaya: SIC

Santut, Khatib Ahmad. 1998. *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, Penerj. Ibnu Burdah: *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslimah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Rajawali Press

Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*, Magelang: Indonesia Tera

_____. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta

_____. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Prespektif posmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Tjiptoherijanto, Prijono. 1989. *Untaian Pengembangan SDM*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia

Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Penerj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

_____. 1996. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Penerj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

_____. 1992. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Penerj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara

http//bw-indonesia.net

//www.unisma.ac.ad/index.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id